

Konstruksi Nilai-Nilai Moral dalam Film *Dancing In The Rain*

Ana Pertiwi

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Email: anapertiwi046@gmail.com

Arfan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Sandi Muspika

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Abstract

This study examines the Film *Dancing In The Rain* produced by Screenplay Films Legacy Pictures which tells the life of an autistic child who gets discriminated against from the surrounding environment. The purpose of the study was to examine the moral message contained in *Dancing In The Rain* using Roland Barthes' Semiotic Analysis. Researchers specifically examined how the background to the emergence of *Dancing In The Rain*, how semiotics analysis of *Dancing In The Rain*, and what are the moral messages in *Dancing In The Rain*. This study uses qualitative methods by researching film series and audience responses. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The results of this study show that the background of the emergence of *Dancing In The Rain* is the idea of the screenwriter to make a humanist film so that the audience can see that we are not perfect or surrounded by imperfect people and in order to better appreciate imperfections. The study also found pieces of the scene that had a moral message that the authors of the analysis used Roland Barthes Semiotics Analysis. The meaning of the denotations, connotations, and myths of the film has been mentioned in the chapter's findings. The moral message contained in this film is 3, namely the message of friendship, the message of non-discrimination that is how the life of autistic children is treated in society, and the message of sincerity and sincerity in friendship.

Keywords: Semiotic Analysis, Moral Message, *Dancing In The Rain*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Film *Dancing In The Rain* yang diproduksi oleh Screenplay Films Legacy Pictures yang berkisah tentang kehidupan seorang anak penyandang autisme yang mendapat perlakuan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian yaitu meneliti pesan moral yang terdapat didalam Film *Dancing In The Rain* menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Secara khusus peneliti mengkaji bagaimana latar belakang munculnya Film *Dancing In The Rain*, bagaimana analisis semiotika terhadap Film *Dancing In The Rain*, dan apa saja pesan moral dalam Film *Dancing In The Rain*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

meneliti serial film dan respon penonton. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang munculnya Film *Dancing In The Rain* adalah ide penulis skenario untuk membuat film yang humanis agar penonton berkaca bahwa kita tidak sempurna atau dikelilingi orang-orang yang tidak sempurna dan agar dapat lebih menghargai ketidaksempurnaan. Penelitian ini menemukan juga potongan-potongan *scene* yang memiliki pesan moral yang penulis analisis menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dari film tersebut telah penulis sebutkan dalam bab temuan. Pesan moral yang terdapat dalam film ini ada 3, yaitu pesan persahabatan, pesan non diskriminasi yaitu bagaimana kehidupan anak autis diperlakukan didalam masyarakat, dan pesan keikhlasan serta ketulusan dalam persahabatan.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Pesan Moral, Dancing in The Rain

Pendahuluan

Ilmu komunikasi meneliti film tidak hanya sebagai media hiburan, namun sebagai penyampai pesan dari pembuat film kepada khalayak atau penonton. Film yang bagus dihasilkan oleh kerja keras berbagai pihak, mulai dari penulis naskah, pemain, sutradara, hingga editing videonya. Maka tidak jarang ditemukan banyak film yang diadaptasi dari novel-novel terkenal yang *best seller* untuk menarik minat para penonton dan menyampaikan pesan serta makna kehidupan sosial (Panuju, 2019).

Metode analisis yang digunakan dalam ilmu komunikasi untuk meneliti sebuah film yaitu salah satunya dengan menggunakan analisis semiotika. Kajian semiotika membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, yang paling diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Analisis semiotika dapat digunakan keberbagai macam penelitian, misalnya komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, film, dan lainnya. Semiotik memiliki potensi

yang bagus dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, foto, video, dan lainnya (Mudjiyanto, 2013).

Beberapa peneliti terdahulu menggunakan analisis semiotika untuk menangkap pesan dari pembuat film kepada khalayak/penonton. Sofi Norlaila (2018) meneliti tentang Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti memperoleh penemuan pesan moral islami yang diambil dari Film Kurang Garam ini diantaranya tentang nilai kesabaran, berdoa dan berusaha, selalu bersyukur, dan tolong menolong dalam kebaikan (Norlaila, 2018). Sedangkan dalam penelitian yang lain, Dwi Retno Sari (2019) juga menangkap Pesan Moral dalam Film Pendek Wanita Besi Produksi Pantene Malaysia menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengemukakan bahwa pesan moral yang peneliti dapat amati dalam Film Pendek Wanita Besi ini diantaranya terdapat aspek ketidakadilan dan perlakuan baik/buruk antarmanusia. Pesan moral lainnya yang ditujukan peneliti yaitu pesan terhadap para wanita diseluruh dunia bahwa wanita diciptakan sebagai makhluk yang kuat, hal tersebut bukan hanya dapat dilihat dari fisiknya bahkan lebih dalam lagi juga memiliki mental yang kuat (Norlaila, 2018).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang artinya dapat didengar dan lihat, sehingga lebih mudah digunakan untuk menyampaikan pesan kepada seseorang maupun sekelompok orang. Pada dasarnya film dapat dibedakan kedalam dua bagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Adapula yang membaginya menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah sebuah film yang produksinya langsung dibuat berdasarkan narasi dari penulis naskah film kemudian diperankan oleh aktor atau aktris. Secara umum, film cerita diproduksi secara komersil yang artinya dipertunjukkan di bioskop-bioskop dengan menggunakan karcis seharga tertentu atau dapat pula diputar di televisi melalui dukungan iklan atau sponsor merk tertentu. Sedangkan yang dimaksud

film non cerita adalah film yang ceritanya diambil dari kisah nyata (Sumarno, 1996).

Film merupakan salah satu media massa yang menerapkan fungsi menghibur. Serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat (Quail, 1987). Sebagai media hiburan, film merupakan media yang cukup digemari. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi, dan film video laser setiap minggunya. Didalam sebuah film tentunya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Pesan tersebut terkadang dapat langsung dipahami setelah selesai menonton, namun ada juga yang ketika telah menontonnya berulang kali untuk dapat memaknai pesan tersebut.

Seperti penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Film *Dancing In The Rain* yang dirilis pada 18 Oktober 2018 yang menyampaikan pesan non diskriminasi antar sesama manusia. Pesan tersebut sesuai dengan kandungan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti*". (Q.S Al-Hujurat:13) (Al-Qur'an, 2012).

Selain itu film ini mengandung banyak pesan moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh film ini menyampaikan pesan persahabatan, namun bukan persahabatan seperti pada film-film persahabatan pada umumnya. Film ini menceritakan persahabatan dari kecil hingga dewasa. Orang-orang yang mampu merangkul dan menjadikan orang yang berkebutuhan khusus sebagai sahabat, yaitu para penderita autisme.

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika dalam meneliti Film *Dancing In The Rain*. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di

film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan kata “semiotika” sendiri berasal dari kata serapan Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda” (Mudjiono, 2011).

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang dapat diambil oleh suatu tanda, contohnya gambar, bunyi, ataupun coretan, sedangkan petanda yaitu makna dan konsep yang terkandung didalamnya (Vera, 2014).

Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2006).

Jadi, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis Film *Dancing In The Rain* menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan menganalisis potongan-potongan gambar yang dinilai memiliki pesan moral, kemudian potongan-potongan gambar tersebut akan diberikan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui latar belakang, makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta pesan moral yang terdapat dalam Film *Dancing In The Rain*.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika. Dalam prosesnya peneliti akan mengarahkan penelitian untuk menjelaskan pesan persahabatan, non diskriminasi antar sesama manusia, dan pesan ketulusan/keikhlasan yang dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung didalam film menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan sumber pengumpulan data, maka jenis data dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang merupakan data yang bersumber dari hasil observasi audio-visual maupun temuan hasil data dokumentasi. Bahan audio-visual sebagai data primer dalam penelitian ini berupa film *Dancing in The Rain*. Sedangkan data dokumentasi yaitu berupa sinopsis film *Dancing in The Rain* yang terdapat dimedia online beserta tailer film tersebut. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil penelusuran data pustaka yakni teori-teori yang berhubungan dengan materi ilmu komunikasi, khususnya semiotika, ilmu jurnalistik, dan teori-teori yang membahas tentang perfilman. Sedangkan sumber datanya didapatkan dari video film, youtube, jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu terhadap audio-visual film *Dancing in The Rain*. Wawancara dilakukan dengan 5 orang penonton dengan menanyakan apa saja pesan moral didalam film. Sedangkan metode dokumentasi didapatkan dari jenis data yang relevan seperti sinopsis film, tailer film, maupun komentar-komentar tertulis tentang film tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotika. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film *Dancing in The Rain* lalu kemudian dicari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan-adegan tersebut sesuai dengan model analisis semiotika Roland Barthes.

Analisis model Roland Barthes yang menggunakan dua tahapan signifikasi dalam prses menganalisis suatu objek. Roland Barthes dalam melakukan kajian

terhadap tanda menggunakan tahapan sebagai berikut. Tahapan yang pertama yaitu tahap signifikasi denotasi, dalam tahap ini hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Sedangkan dalam tahapan kedua, yang dinamakan dengan tahap konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si penafsir bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2006).

Proses analisis data terhadap Film *Dancing In The Rain* dalam penelitian ini yaitu, *Pertama* peneliti mengidentifikasi unsur-unsur sinematik dan tata bahasa apa saja pada film yang digunakan dalam membentuk sistem penanda tersebut. *Kedua*, peneliti akan menentukan makna denotasi dan konotasi yang ada dalam film. Dalam tahapan ini peneliti akan terlebih dahulu menentukan tanda-tanda yang mana saja yang akan diidentifikasi sebagai sebuah nilai yang mengandung pesan moral dalam Film *Dancing In The Rain*. Kemudian satu persatu tanda tersebut dijelaskan dalam tahap denotasi. Selanjutnya dalam tahap denotasi peneliti akan menjelaskan apa saja yang menjadi penanda, petanda, dan tanda-tanda dalam setiap adegan film tersebut yang mempresentasikan pesan moral. Sedangkan pada tahap konotasi, peneliti akan melakukan pengamatan pada bentuk, konsep, dan penandaan yang terdapat dalam Film *Dancing In The Rain*. *Ketiga*, peneliti akan mengidentifikasi mitos pesan moral yang terdapat dalam film. Mitos dalam penelitian ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami sesuatu.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Film *Dancing In The Rain*

Film *Dancing In The Rain* merupakan film yang ditulis oleh Sukhdev Sigh dan Tissa TS. Tissa TS atau lengkapnya Georgia Patricia Titi Sari termasuk dalam

penulis skenario yang cukup produktif, baik dalam menulis skenario sinetron maupun film. Namun berbeda dari film-film sebelumnya yang selalu drama percintaan, kali ini ia dan Sukhdev memiliki ide untuk membuat film yang humanis. Dikutip dari cendananews.com Tissa mengungkapkan “kali ini Sukhdev ingin membuat film yang berbeda dari film-film sebelumnya. Sesuatu yang membuat semua orang, bukan hanya edukasinya maupun hiburannya, tapi juga sebenarnya membuat kita ngaca lagi, bahwa kita tidak perfect atau kita dikelilingi orang-orang yang tidak sempurna.”

Tissa juga menyampaikan, bagaimana ketidaksempurnaan itu bisa kita terima dan setelah kita terima, bagaimana kita merasa nyaman dengan ketidaksempurnaan itu. Kita bisa lebih menghargai ketidaksempurnaan itu dan kita bisa bahagia serta kita dapat membagikan kebahagiaan kita kepada orang lain. Selain itu inti dari film ini adalah bagaimana kita diingatkan lagi untuk selalu bersyukur (Sekhu, 2021).

Unsur-unsur Sinematik dalam Film *Dancing In The Rain*

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Aspek-aspek tersebut diantaranya *mise en scene*, sinematografi, editing, serta suara. Film seperti karya literatur lainnya yang mempunyai struktur fisik. Adapun struktur tersebut diantaranya:

1. *Shot* merupakan proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga dihentikan (off) atau sering diistilahkan sebagai satu kali *take* (pengambilan gambar).
2. *Scene* (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Secara sederhana adegan bisa diartikan sebagai sekumpulan beberapa *shot*.
3. *Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu *sequence* terdiri dari beberapa *scene*/adegan yang saling berhubungan.

Peneliti mengidentifikasi unsur-unsur sinematik untuk dapat menentukan potongan-potongan gambar yang memiliki makna pesan moral sehingga dapat memberikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada gambar tersebut. Fokus identifikasi peneliti yaitu pada bagian *scene*, karena merupakan satu segmen pendek yang memuat satu alur cerita. Peneliti akan memilih *scene-scene* tertentu yang dianggap memiliki pesan moral untuk diidentifikasi. Setelah beberapa *scene* diidentifikasi, maka peneliti akan mengelompokkan *scene* tersebut sesuai dengan pesan moral yang akan diteliti dalam film, yaitu pesan persahabatan, pesan non diskriminasi, dan pesan ketulusan.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Dancing In The Rain*

1. Scene Persahabatan dalam Film *Dancing In The Rain*

Dialog

Radin : “anggap saja kaleng-kaleng itu anak-anak nakal. Oke jadi gini caranya, ini batunya kamu jepit disini, terus kamu arahin kekaleng. Tarik 1 2 3. Yes, gitu ya!”

Radin : “ayo, sekarang kamu coba, nih. Ininya dijepit ya kayak aku tadi, dijepit. Nah lurus. Tutup matanya sebelah biar kamu bisa fokus. Arahin 1 2 3. Yes, keren Banyu kamu kena itu. Wah Banyu. Wah keren deh.”

Makna Denotasi

Terlihat Banyu dan Radin baru pulang sekolah. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang masih menggunakan pakaian seragam sekolah. Radin sedang mengajari Banyu bagaimana menggunakan ketapel dengan cara menghantamkannya kekaleng-kaleng yang sudah disusun rapi secara meningkat dihadapannya.

Makna Konotasi

Pada *scene* ini Banyu dan Radin sudah terlihat akrab. Keakraban itu terlihat dari tanda kedekatan mereka dan keuletan Radin dalam mengajari Banyu. Meskipun Banyu sedikit kesulitan ketika diajak berkomunikasi dan lebih banyak diam, namun Radin dengan sabar mengajari Banyu dalam

menggunakan ketapel tersebut. Radin juga mengibaratkan kaleng-kaleng tersebut sebagai anak-anak yang nakal agar kedepannya Banyu dapat melindungi diri ketika anak-anak nakal tersebut menyerangnya lagi.

Mitos

Pada anak seusianya, Radin merupakan anak yang baik. Hal ini dapat dilihat ketika ia dengan senang hati mengajari Banyu untuk dapat menjaga diri dari kejahatan. Kebaikan lainnya juga ditunjukkan Radin ketika ia mau berteman dengan Banyu yang merupakan anak berkebutuhan khusus tanpa mempermasalahkan kekurangan Banyu, disaat anak yang lain lebih memilih bermain dengan anak-anak yang sepertinya.

2. *Scene* 2 bermain mandi hujan pada menit 00:29:06-00:30:05

Dialog

Banyu : “hujan. Air. Hujan. Air. Hujan. Air. Hujan. Air”
Radin : “oh mandi hujan. Ayo yo yok”

Makna Denotasi

Terlihat Banyu, Radin, dan Kinara sedang mandi hujan. Kejadian tersebut terjadi ketika mereka pulang sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pakaian mereka yang masih menggunakan seragam sekolah. Tanda lainnya juga dapat dilihat dari keadaan sekitar yang masih berada di halte pinggir jalan.

Makna Konotasi

Mereka bertiga menikmati hujan siang itu. Mereka pun saling bergandeng tangan sambil menari dibawah hujan. Mereka terlihat akrab dan dekat. Hal ini dapat dilihat dari gandengan tangan mereka yang begitu erat.. Hujan siang itu membuat mereka tertawa lepas dan membuat Banyu merasa bahagia bisa berteman dengan orang yang mau menerimanya apa adanya.

Mitos

Banyu merupakan anak berkebutuhan khusus yang cerdas. Berkat didikan dari Eyang Uti, kini ia dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa

bergantung pada orang lain. Banyu juga dapat merasakan hal-hal yang ia sukai, sehingga mendorongnya untuk berpikir dan bertindak seperti anak pada umumnya.

3. *Scene 3* bermain dirumah Banyu pada menit 00:37:06-00:37:44

Dialog

Eyang Uti : “cucu Eyang gambarnya bagus sekali.”

Kinara : “iya itu bagus banget gambarannya Eyang.”

Makna Denotasi

Banyu, Radin dan Kinara tengah berkumpul dirumah Banyu. Mereka sedang bermain sambil belajar sesuai dengan kesukaan masing-masing. Banyu sedang menggambar sedangkan Kinara dan Radin bermain dengan mainan yang ada dirumah Banyu. Kedekatan mereka kian erat, hal ini terlihat dari Radin dan Kinara yang sudah mau bermain dan menghabiskan waktu dirumah Banyu.

Makna Konotasi

Eyang Uti nampak bahagia karena melihat Banyu mau bermain dan memiliki teman yang bersedia menerima Banyu apa adanya. Hal ini dapat dilihat dari senyumnya yang lebar tersebut. Berkat keberadaan Radin dan Kinara, akhirnya Banyu dapat bergaul dan bermain layaknya anak seusianya.

Mitos

Anak berkebutuhan khusus seperti Banyu tetap dapat melakukan kegiatan yang disenanginya. Selain itu ia juga dapat bermain dengan anak-anak seusianya meskipun dengan keterbatasannya.

4. *Scene 4* memberikan kejutan ulang tahun pada menit 00:48:07-00:48:40

Dialog

Banyu & Radin : “*suprise!!!*”

Radin : “masih ada satu lagi” (kemudian datanglah Eyang Uti dan Eyang Widya)

Eyang Uti : “Kinara selamat ulang tahun!”

Makna Denotasi

Banyu dan Radin membuat kejutan ulang tahun untuk Kinara. Mereka membawa Kinara kesebuah taman yang sangat indah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya perpohonan yang tersusun dengan rapi disertai bunga-bungan yang bertaburan. Tak hanya itu, Banyu dan Radin juga mengundang Eyang Uti dan Eyang Widya untuk bersama-sama merayakan ulang tahun Kinara.

Makna Konotasi

Kinara tampak bahagia karena kedua sahabatnya masih ingat dengan hari ulangtahunnya. Apalagi diberikan kejutan yang begitu indah, ditambah dengan kedatangan Eyang Uti dan Eyang Widya yang juga ikut memeriahkan ulangtahun Kinara. Sangat jelas terlihat bahwa Radin dan Kinara sangat menyayangi sahabatnya tersebut. Bentangan tangan Banyu dan Radin juga menandakan rasa bahagia karena telah memberikan kejutan kepada sahabatnya, Kinara.

Mitos

Ulang tahun merupakan perayaan mengulang hari kelahiran yang diadakan setahun sekali. Perayaan ini biasanya diwarnai dengan kebahagiaan. *Moment* ini dimanfaatkan oleh orang-orang untuk memberikan kado kepada orang yang berulang tahun sebagai tanda kepeduliannya kepada orang yang berulang tahun.

5. *Scene* 5 memberikan dukungan kepada Kinara pada menit 00:51:05-00:52:38

Dialog

- Radin : “kok aku belum diceritain sih hasil tes kemarin. Kata dokter apa?”
Kinara : “mama hari ini baru ketemu dokter.”
Radin : “oh, takut gak?”
Kinara : “kenapa aku harus takut, aku punya kalian.”

Makna Denotasi

Terlihat Banyu, Kinara, dan Radin sedang diatas menara yang berada ditengah taman yang indah. Terlihat Radin sedang berbicara serius dengan

Kinara. Radin menatap wajah sahabatnya itu dengan cermat dan penuh kasih sayang. Radin menanyakan tentang hasil tes tentang penyakit meningitis yang dideritanya.

Makna Konotasi

Makna denotasi yang terlihat pada *scene* ini tersebut adalah Banyu dan Radin yang merangkul adiknya sebagai tanda bahwa ia bermaksud agar Kinara tetap kuat dan semangat dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Rangkulan itu juga bermakna bahwa Banyu dan Radin sangat menyayangi Kinara.

Mitos

Sahabat adalah orang yang mau menerima kita apa adanya. Sahabat sejati tentu tidak akan membiarkan sahabatnya melewati suatu kesulitan sendiri. Ia akan memberikan semangat, dukungan, dan juga mendampinginya.

Scene Non Diskriminasi dalam Film Dancing In The Rain

1. *Scene* 2 mama Radin memarahi Radin dan menghina Banyu pada menit 00:32:48-00:33:00

Dialog

Mama Radin : “Radin, mama udah bilang apa? Jangan bergaul sama anak itu. Memangnya gak ada anak lain yang bisa kamu jadiin temen, sampai kamu harus bergaul sama anak SLB.”

Makna Denotasi

Terlihat Banyu, Kinara dan Radin yang masih memakai pakaian seragam sekolah dan juga mama Radin sedang memarahi Radin yang terus-menerus bergaul dengan Banyu. Hal ini terjadi karena Banyu sudah membuat keributan dengan melepaskan ayam-ayam yang ada dikantin sekolah, sehingga mama Radin harus ganti rugi.

Makna Konotasi

Mama Radin terlihat sangat marah karena melihat anaknya terus menerus berteman dengan Banyu, sang anak autis. Ia menganggap bahwa

anaknyanya tidak pantas bergaul apalagi berteman dengan anak yang memiliki gangguan autis. Hal ini karena mamanya menganggap Banyu hanya akan menjadi beban bagi Radin.

Mitos

Anak berkebutuhan khusus sering dianggap sebagai anak yang menyusahkan. Kebanyakan orangtua akan melarang anaknya untuk bergaul dan berteman dengan anak yang tidak seperti pada umumnya, karena menurut mereka anak berkebutuhan khusus hanya pantas bergaul dengan sesama anak berkebutuhan khusus pula.

2. *Scene* 3 mama Radin menghina Banyu didepan Eyang Uti pada menit 00:33:57-00:35:53

Dialog

Mama Radin : “ibu harus tau ya, selama ini saya sudah diam. Tapi saya tidak akan tinggal diam lagi bu. Saya melarang keras Radin berteman dengan Banyu.”

Eyang Uti : “maaf bu, saya tidak bisa melarang cucu saya untuk berteman dengan siapapun.”

Mama Radin : “ibu ini ngerti gak sih? Banyu itu berbeda dengan Radin, berbeda dengan anak kebanyakan. Mungkin bagi ibu, dia itu pintar iya, tapi bagi saya bu, Banyu itu gak normal, seharusnya sebagai wali yang bertugas untuk menjaganya ibu ngerti dong. Tidak baik membiarkan anak yang seperti cucu ibu itu berkeliaran diluar sana, apalagi main sama anak saya bu, bikin masalah aja.”

Eyang Uti : “Banyu, cucu saya memang berbeda dengan anak-anak seusianya, berbeda dengan Radin, tapi tidak berarti buruk dan hina ibu. Sekali lagi saya ingin mengatakan kepada ibu, saya tidak punya hak untuk melarang cucu saya berteman dengan siapapun. Barangkali, ibu yang seharusnya berpikir, kenapa Radin lebih suka berteman dengan cucu saya yang ibu katakan tidak normal itu.”

Makna Denotasi

Tidak puas hanya melarang Radin, mama Radin mendatangi rumah Banyu dan berterus terang bahwa melarang Radin berteman dengan Banyu. Ia

juga mengatakan bahwa Banyu itu tidak pantas berteman dengan Radin karena dianggap tidak normal dan hanya bisa membuat masalah saja

Makna Konotasi

Mama Radin terlihat sangat marah dan tidak suka karena Radin terus-menerus berteman dengan Banyu. Hal itu jelas dikatakannya dengan Eyang Uti sebagai walinya Banyu. Bahkan mama Radin tanpa segan mengatakan bahwa Banyu adalah anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan berbeda dengan Radin. Ia pun juga mengatakan bahwa Banyu adalah anak yang tidak normal. Tentu itu sangat membuat Eyang Uti terpukul dan sangat sedih. Namun dengan kebesaran hatinya, Eyang Uti mencoba untuk bersabar dan tabah atas cacian dan hinaan yang dilontarkan oleh mamanya Radin.

Mitos

Tidak ada seorang pun yang mau memilih hidup sebagai seorang yang memiliki keterbatasan dan tidak juga ada seorang pun yang ingin memiliki keluarga yang memiliki keterbatasan mental. Namun semua itu adalah takdir yang diberikan sang pencipta karena kita dianggap mampu melewatinya. Tugas kita adalah saling menyayangi sesama kita. Karena kita sama dihadapan sang pencipta, yang berbeda hanyalah rasa iman dan takwa saja.

3. Scene 4 Banyu dihina sekelompok laki-laki pada menit 00:56:05-00:56:38

Dialog

- Radin : "Banyu mau pesen apa?"
Banyu : "mau sate."
Sekelompok laki-laki : "bisa emang ngelepasin sate? Ah paling juga dibantu ngebukanya."
Kinara : "kita makan diluar aja deh yuk."
Radin : "kok makan diluar, ini kan udah makan diluar."
Kinara : "udaahh."
Sekelompok laki-laki : "padahal dirumah disuapin emaknye. Iye bener."

Makna Denotasi

Terlihat Banyu, Kinara, dan Radin sedang makan malam disebuah restoran. Terlihat ada 3 orang laki-laki yang juga sedang duduk di restoran

tersebut. Mereka terlihat memperolok Banyu dengan sesama temannya. Banyu, Kinara, dan Radin akhirnya memilih pindah tempat, dan ternyata salah satu pria tersebut menghalangi langkah Banyu, hingga Banyu pun terjatuh.

Makna Konotasi

Kinara yang merasa tidak nyaman langsung mengajak pindah. Ketika hendak keluar dan menyadari temannya terjatuh karena laki-laki tersebut membuat Radin naik pitam. Radin lalu memukul laki-laki tersebut sebagai tanda bahwa ia tidak terima sahabatnya diperlakukan seperti itu. Ini juga menjadi tanda bahwa Radin sangat menyayangi Banyu.

Mitos

Anak berkebutuhan khusus selalu dianggap tidak pantas untuk berada ditempat-tempat keramaian. Mereka selalu dianggap tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri dan harus dengan bantuan orang lain.

4. *Scene* 5 mama Radin memarahi dan menghina Banyu pada menit 01:04:43-01:05:17

Dialog

Mama Radin : “eh sini kamu, saya kesini mau ngomong sama kamu ya, kamu itu mestinya tau diri sejak kecil kamu selalu minta perlindungan dari Radin, saya ini ngelahirin, ngebesarin Radin bukan untuk jadi pelindung kamu tau gak. Apalagi temen kamu si Kinara itu, jangan belagak bodoh kamu ya. Jangan harap kamu akan ketemu Radin lagi, inget itu.”

Makna Denotasi

Terlihat mama Radin kembali mendatangi rumah Banyu. Ia datang menarik-narik tangan Banyu dan memarahi Banyu karena terus menerus berteman dan menyusahkan Radin.

Makna Konotasi

Makna konotasi dapat dilihat dari tarikan tangan mama Radin. Ini menandakan bahwa mama Radin sangat marah dan benci kepada Radin. Sikap Radin yang menunduk dan ingin terus berlari kearah dalam rumah juga

menandakan bahwa Banyu sangat takut dan tidak ingin diajak berbicara dengan mama Radin.

Mitos

Orangtua pada umumnya menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Salah satunya dalam memilih teman. Anak yang memiliki keterbatasan selalu dianggap tidak pantas berteman dengan anak normal lainnya. Hal ini dikarenakan bagi sebagian orangtua, anak berkebutuhan khusus hanya akan membuat masalah dan menyusahkan anaknya.

Scene Ketulusan /Keikhlasan dalam Film *Dancing In The Rain*

1. Scene 1 kesedihan dan kegelisahan Banyu pada menit 01:11:30-01:12:34

Dialog

- Eyang Utu : “kamu inget gak? Waktu masih kecil kamu suka bubuk didada eyang. Trus kamu tanya, eyang, eyang, kok dada eyang bunyi duk duk, duk duk, duk duk, inget? Iya, karena dada eyang sehat, Radin membutuhkan jantung yang sehat, seperti jantung eyang sehat, seperti jantung kamu sehat, seperti jantung mbok tinah.”
- Banyu : “jantung Radin mati. Mati. Mati.”

Makna Denotasi

Terlihat dikamar Banyu sedang duduk diatas ranjang dengan Eyang Utu. Banyu nampak sedih dan gelisah, sambil memegang sebuah bingkai foto. Eyang Utu berusaha menenangkan Banyu dengan cara menasehati dan juga memeluk Banyu.

Makna Konotasi

Makna denotasi pada potongan adegan film tersebut, terlihat Eyang Utu yang sedang merangkul Banyu sebagai tanda bahwa ia bermaksud menenangkan Banyu yang sedari tadi terlihat sedih dan gelisah. Rangkulan tersebut juga sebagai tanda bahwa Eyang Utu sangat meyayangi Banyu dan tidak ingin melihat cucunya tersebut menangis sedih.

Mitos

Kesedihan dan kegelisahan biasanya muncul apabila terjadi hal-hal yang dikhawatirkan akan terjadi. Hal ini merupakan respon alami manusia dalam menyikapi permasalahan dalam hidupnya.

2. *Scene 2* keikhlasan Banyu memberikan jantungnya 01:26:44-01:27:35

Dialog

- Mama Radin : “maafin saya ya bu, saya mohon ampuni saya bu, cuman ibu yang bisa menolong saya bu. Tolong!”
- Eyang Uti : “bukan saya, tapi Banyu. Bahkan dia sudah memberikan sebelum ibu minta.”

Makna Denotasi

Terlihat mama Radin tengah bersimpuh dihadapan Eyang Uti yang sedang duduk ditempat tunggu rumah sakit sembari menangis sambil meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan selama ini. Ia juga memohon agar Eyang Uti bisa menolongnya untuk memberi izin atas pendonoran jantung Banyu untuk Radin.

Makna Konotasi

Pada potongan gambar tersebut terlihat mama Radin yang tengah bersimpuh dikaki Eyang Uti. Hal tersebut menandakan bahwa ia benar-benar ingin meminta maaf atas kesalahannya dimasa lalu. Tangisannya juga menandakan bahwa ia sangat meminta tolong Eyang Uti untuk memberikannya izin. Terlihat pula ekspresi wajah Eyang Uti yang sedih namun tetap berusaha untuk ikhlas dan tabah. Meskipun tak meneteskan air mata, namun ekspresi tersebut dapat menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam.

Mitos

Titik terendah dalam kehidupan manusia adalah ketika kehilangan seorang yang sangat dicintai. Akibat dari kehilangan ini, seseorang bisa saja depresi berat sehingga tak dapat melanjutkan kehidupannya seperti semula.

Kesedihan itu biasanya tidak dapat diungkapkan lagi dengan tangisan, hanya dapat termenung merasakan separuh hidupnya hilang.

Pesan Moral pada Film *Dancing in The Rain*

Pesan Persahabatan dalam Film *Dancing In The Rain*

Pesan persahabatan dalam film ini dapat dilihat dari persahabatan Banyu, Kinara, dan Radin dari kecil sehingga dewasa. Mereka tak segan menghabiskan waktu bersama walaupun hanya sekedar bermain bersama di rumah Banyu. Hal tersebut merupakan cara untuk menciptakan dan juga mengekspresikan kedekatan/keakraban yaitu dengan berbagi kegiatan. Mereka senang melakukan sesuatu bersama-sama dan melakukan sesuatu untuk satu sama lainnya. Islam juga mengajarkan persahabatan dan untuk senantiasa mencintai sesama manusia. Hal tersebut sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad saw. "*Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ra. menjelaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda, tidak beriman seorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari dan Muslim) (An-Nawawi, 2017).

Pesan Non-Diskriminasi dalam Film *Dancing In The Rain*

Pesan non diskriminasi yang ada dalam film ini adalah pesan yang ditujukan agar tidak melakukan diskriminasi kepada orang yang memiliki berkebutuhan khusus. Pesan tersebut tergambar dalam beberapa *scene* diantaranya, ketika Banyu diserang teman sebayanya di lapangan bola, ketika Banyu diolok-olok di restoran, dan perlakuan dari ibu Radin yang terus melarang anaknya bergaul dan berteman dengan Banyu. Hal tersebut merupakan perbuatan tercela yang tidak patut untuk ditiru. Allah swt. juga melarang umatnya untuk mencela dan mengolok-olok sesama manusia (Rafi'i, 2021). Larangan tersebut terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11. "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).*"

Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat:11) (Al-Qur’an, 2012).

Pada dasarnya anak yang memiliki keterbatasan merupakan anak yang perlu perlakuan dan bimbingan khusus agar dapat secara mandiri menjalani kehidupannya sendiri. Mereka memang berbeda, namun bukan berarti buruk dan hina. Apalagi derajat manusia di hadapan sang pencipta adalah sama, yang membedakan hanya tingkat ketakwaan.

Pesan Ketulusan/Keikhlasan dalam Film Dancing In The Rain

Sikap ketulusan yang terdapat dalam film ini adalah sikap tulus Banyu yang mendonorkan jantungnya untuk sahabatnya Radin. Radin merupakan sahabatnya sejak kecil. Ia mau berteman dan menerima Banyu apa adanya. Sejak kecil ia selalu menjaga Banyu dari orang-orang yang menyakiti dan mengolok-olok Banyu karena kekurangannya. Ketulusannya dan kebaikannya berteman dengan Banyu dan tanpa mengharap balasan apa-apa pada akhirnya adalah hal yang menyelamatkan hidupnya. Melihat *scene* tersebut tentu menjadi pengingat bagi penonton bahwa ketulusan dan kebaikan yang kita berikan kepada orang lain, semuanya akan berbalik kepada kita dalam hal yang tidak pernah kita sangka. Hal tersebut seperti Firman Allah swt. *“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).”* (QS. Ar-Rahman:60) (Al-Qur’an, 2012).

Penutup

Setelah melakukan analisis terhadap objek penelitian yaitu Film *Dancing In The Rain*, maka dapat disimpulkan: 1) Film *Dancing In The Rain* adalah sebuah film yang berasal dari ide penulis skenario untuk membuat film yang humanis agar penonton berkaca bahwa manusia tidak sempurna atau dikelilingi orang-orang yang tidak sempurna. 2) Penelitian ini dilakukan dengan mengamati potongan-potongan gambar yang memiliki pesan moral, kemudian potongan-potongan gambar tersebut dianalisis menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dan dicari makna denotasi, konotasi, dan mitos. 3) Pesan moral yang terdapat dalam film ini ada 3, yaitu pesan persahabatan, pesan non diskriminasi, dan pesan

keikhlasan/ketulusan. Pesan persahabatan dalam film ini dapat dilihat dari persahabatan Banyu, Kinara, dan Radin dari kecil sehingga dewasa. Pesan non diskriminasi yang ada dalam film ini adalah pesan yang ditujukan agar tidak melakukan diskriminasi kepada orang yang memiliki berkebutuhan khusus. Sedangkan sikap ketulusan yang terdapat dalam film ini adalah sikap tulus Banyu yang mendonorkan jantungnya untuk sahabatnya Radin.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- An-Nawawi, I. (2017). *Terjemah Hadits Arba'in*. Sholahuddin Press.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Mudjiyanto, B. dan E. N. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi". *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa*, 16(1).
- Norlaila, S. (2018). Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam". In *UIN Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif*. Citra Intrans Selaras.
- Quail, D. M. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Rafi'i, M. (2021). *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran dan Epistemologinya*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sekhu, A. (2021). *Film 'Dancing In The Rain' Beri Pesan Ketidaksempurnaan*". cendana.news.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Galia Indonesia.